

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian di ITSK RS dr. Soepraoen Malang. Penelitian Gambaran Kesehatan Mental Mahasiswa pada Kasus Perceraian Orang Tua Di Program Studi Keperawatan Tingkat III ITSK RS dr. Soepraoen Malang yang berjumlah 32 orang. Peneliti memilih ITSK RS dr Soepraoen Malang sebagai lokasi penelitian karena bertepatan sebagai tempat peneliti menuntut ilmu, juga ITSK berada di tengah perkotaan yang secara tidak langsung mahasiswa juga hidup di perkotaan yang juga dapat berpengaruh pada kesehatan mental mahasiswa pada kasus perceraian orang tua. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Keperawatan Tingkat III ITSK RS dr. Soepraoen Malang pada bulan Mei – Juni 2022. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, respon penelitian sejumlah 32 orang.

4.1.2 Data Umum

Data umum pada penelitian ini meliputi : Jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan lama orang tua sejak bercerai yang terdiri dari > 5 tahun dan < 5 Tahun.

Table 4.1 Data Umum Responden

No.	Karakteristik	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	7	21,9%
	Perempuan	25	78,1%
	Total	32	100%
2.	Lama Orang Tua Sejak Bercerai		
	>5 Tahun	18	56,3%
	<5 Tahun	14	43,7%
	Total	32	100%

Sumber : Lembar Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa : sebagian besar (25 atau 78,1%) mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan sebagian (7 atau 21,9%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar lama orang tua sejak bercerai (18 atau 56,3%) > 5 tahun dan sebagian (14 atau 43,7%) < 5 tahun lama orang tua sejak bercerai.

4.1.3 Data Khusus

Table 4.2 Data Khusus Kesehatan Mental Mahasiswa Pada Kasus Perceraian Orang Tua Di Pogram Studi Keperawatan Tingkat III ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

No.	Data Khusus	Jumlah Responden		Total	
		F	%	F	%
1.	Ada gangguan kesehatan mental	15	46,9%	32	100%
2.	Tidak ada gangguan kesehatan mental	17	53,1%		

Sumber : lembar Kuesioner

Table 4.3 Data Khusus Kesehatan Mental Mahasiswa Pada Kasus Perceraian Orang Tua Di Pogram Studi Keperawatan Tingkat III ITSK RS dr.

Soepraoen Malang.

No.	Kriteria	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Sering menderita sakit kepala akibat perceraian orang tua	21	65,6%	11	34,4%		
2.	Tidak nafsu makan akibat perceraian orang tua	9	28,1%	23	71,9%		
3.	Sulit tidur akibat perceraian orang tua	11	34,4%	21	65,6%		
4.	Mudah takut akibat perceraian orang tua	17	53,1%	15	46,9%		
5.	Merasa tegang, cemas, khawatir akibat perceraian orang tua	13	40,6%	19	59,4%		
6.	Tangan gemetar akibat perceraian orang tua	13	40,6%	19	59,4%		
7.	Pencernaan terganggu akibat perceraian orang tua	7	21,9%	25	78,1%		
8.	Sulit untuk berpikir jernih akibat perceraian orang tua	18	56,3%	14	43,7%	32	100%
9.	Merasa tidak bahagia akibat perceraian orang tua	11	34,4%	21	65,6%		
10.	Menangis lebih sering akibat perceraian orang tua	10	31,3%	22	68,7%		
11.	Merasa sulit untuk menikmati kegiatan sehari-hari akibat perceraian orang tua	11	34,4%	21	65,6%		
12.	Sulit untuk mengambil keputusan akibat perceraian orang tua	10	31,3%	22	68,7%		
13.	Pekerjaan sehari-hari terganggu akibat perceraian orang tua	12	37,5%	20	62,5%		
14.	Tidak mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi hidup akibat perceraian orang tua	11	34,4%	21	65,6%		
15.	Kehilangan minat pada berbagai hal akibat	16	50%	16	50%		

	perceraian orang tua							
16.	Merasa tidak berharga akibat perceraian orang tua	10	31,3%	22	68,7%			
17.	Mempunyai pikiran untuk mengakhiri hidup akibat perceraian orang tua	4	12,5%	28	87,5%			
18.	Merasa lelah sepanjang waktu akibat perceraian orang tua	7	21,9%	25	78,1%	32	100%	
19.	Mengalami rasa tidak nyaman akibat perceraian orang tua	14	43,7%	18	56,3%			
20.	Mudah lelah akibat perceraian orang tua	11	34,4%	21	65,6%			

Sumber : lembar Kuesioner

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan lebih dari setengah responden yakni 17 orang (53,1%) tidak memiliki gangguan kesehatan mental.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 tentang gambaran kesehatan mental mahasiswa pada kasus perceraian orang tua di Program Studi Keperawatan Tingkat III ITSK RS dr. Soepraoen Malang. Hampir sebagian besar sebanyak 21 orang (65,6%) merasa sering sakit kepala akibat perceraian orang tua dan 11(34,3%) lainnya merasa tidak. Hanya sebagian kecil sebanyak 9 (28,1%) orang tidak nafsu makan akibat perceraian orang tua 23 (71,9%) orang yang lain merasa tidak. Hanya sebagian kecil sebanyak 11 (34,3%) orang merasa sulit tidur akibat perceraian orang tua, 21 (65,6%) orang yang lain merasa tidak. Sebagian besar sebanyak 17 (53,1%) orang mudah takut akibat perceraian orang tua 15 (46,95) orang yang lain merasa tidak. Sebagian kecil sebanyak 13 (40,6%) orang merasa tegang, cemas, khawatir akibat perceraian orang tua 19 (59,4%) orang yang lain merasa tidak. Sebagian kecil sebanyak 13 (40,6%) orang merasa tangan gemetar akibat perceraian orang tua, 19 (59,4%) orang yang lain merasa tidak. Sebagian kecil sebanyak 7 (21,9%) orang merasa pencernaan terganggu

akibat perceraian orang tua 25 (78,1%) orang yang lain merasa tidak. Sebagian besar sebanyak 18 (56,3%) orang merasa sulit untuk berpikir jernih akibat perceraian orang tua 14 (43,7%) orang yang lain merasa tidak. Sebagian kecil sebanyak 11 (34,8%) orang merasa tidak bahagia akibat perceraian orang tua dan 21 (65,2%) orang lain merasa tidak. Sebanyak 10 (31,3%) orang menangis lebih sering akibat perceraian orang tua dan 22 (68,7%) orang yang lain merasa tidak. Sebagian kecil sebanyak 11 (34,8%) orang merasa sulit untuk menikmati kegiatan sehari-hari dan 21 (65,2%) orang yang lain merasa tidak. Sebagian kecil sebanyak 10 (31,3%) orang sulit untuk mengambil keputusan akibat perceraian orang tua sebagian 22 (68,7%) orang yang lain merasa tidak. Sebanyak 12 (37,5%) orang pekerjaan sehari-hari terganggu akibat perceraian orang tua, sebagian besar 20 (62,5%) yang lain merasa tidak. Sebanyak 11 (34,3%) orang tidak mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi hidup akibat perceraian orang tua, sebagian besar 21 (65,6%) orang yang lain merasa tidak. Setengah dari responden 16 (50%) kehilangan minat pada berbagai hal akibat perceraian orang tua. Sebanyak 10 (31,3%) orang merasa tidak berharga akibat perceraian orang tua sebagian besar 22 (68,7%) orang yang lain merasa tidak. Hanya sebagian kecil 4 (12,5%) orang mempunyai pikiran untuk mengakhiri hidup akibat perceraian orang tua, sebagian besar 28 (87,5%) yang lain merasa tidak. Sebanyak 7 (21,95) orang merasa lelah sepanjang waktu akibat perceraian orang tua sebagian besar 25 (78,1%) yang lain merasa tidak. Sebanyak 14 (43,7%) orang mengalami rasa tidak nyaman akibat perceraian orang tua sebagian yang lain 18 (56,3%) orang merasa tidak. Sebanyak 11 (34,3%) orang merasa mudah lelah akibat perceraian orang tua sebagian besar 21 (65,6%) yang lain merasa tidak.

4.1.4 Data Tabulasi Silang

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus Kesehatan Mental Mahasiswa Pada Kasus Perceraian Orang Tua Di Pogram Studi Keperawatan Tingkat III ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

No.	Data Umum	Data Khusus				Total		
		Ada gangguan kesehatan mental		Tidak ada gangguan kesehatan mental				
		F	%	F	%	F	%	
1.	Jenis Kelamin							
	Laki-laki	6	18,8%	1	3,1%	7	32	100%
	Perempuan	9	30%	16	50%	25		
	Total	15	46,9%	17	53,1%			
2.	Lama orang tua sejak bercerai							
	< 5 Tahun	11	34,3%	3	9,4%	14	32	100%
	> 5 Tahun	4	12,5%	14	43,8%	18		
	Total	15	46,9%	17	53,1%			

Sumber : lembar Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.4 hasil tabulasi silang diatas dapat diketahui bahwa responden yang tidak memiliki gangguan kesehatan mental lebih banyak perempuan yakni 16 orang (50%). Dan lama orang tua sejak bercerai lebih dari lima tahun lebih banyak tidak memiliki gangguan kesehatan mental yakni 14 orang (43,8%).

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian ini pada tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah jumlah responden 17 orang (53,1%) tidak memiliki gangguan kesehatan mental, sisanya 15 orang (46,9%) memiliki gangguan kesehatan mental. Berdasarkan

penelitian dari segi jenis kelamin, jumlah responden perempuan yang tidak memiliki gangguan kesehatan mental sebanyak 16 orang (50%), jumlah ini sama dengan setengah jumlah seluruh responden, sisanya sebanyak 9 orang (30%) tidak memiliki gangguan kesehatan mental. Jumlah laki-laki yang memiliki gangguan kesehatan mental sebanyak 6 orang (18,8%), tidak memiliki gangguan kesehatan mental sebanyak 1 orang (3,1%). Menurut Katona, dkk (2012) dukungan keluarga, dukungan sosial, status sosial ekonomi menjadi penyebab gangguan kesehatan mental. Jenis kelamin merupakan salah satu factor terjadinya gangguan kesehatan mental. Hal ini dikaitkan dengan karakteristik psikologis masing-masing. Perbedaan itu meliputi sharing dan tertutup, berpikir logis dan emosional, agresi dan diplomasi (Santosa, 2015). Peneliti menafsirkan bahwa meskipun frekuensi perempuan yang memiliki gangguan kesehatan mental lebih banyak dari pada laki laki, namun apabila di seajarkan dengan perbandingan antara jumlah responden laki-laki dan perempuan, laki-laki cenderung lebih banyak yang memiliki gangguan kesehatan mental. Hal ini dimungkinkan oleh beberapa penyebab yakni sifat umum laki-laki yang lebih tertutup dari pada perempuan berpengaruh pada sikapnya yang menjadikan laki-laki sulit melewati masa penerimaan dan adaptasi terhadap masalah yang terjadi, cenderung lebih bebas dan kurang terkontrol saat meluapkan emosinya yang akhirnya memiliki gangguan kesehatan mental

Dari segi lama orang tua sejak bercerai, yang lebih dari 5 tahun sebanyak 14 orang (43,8%) atau hampir setengah responden tidak memiliki gangguan kesehatan mental, sisanya sebanyak 4 orang (12,5%) memiliki gangguan kesehatan mental. Responden yang lama orang tua sejak bercerai kurang dari lima tahun sebanyak 11

orang (34,3%) memiliki gangguan kesehatan mental, 3 orang (9,4%) tidak memiliki gangguan kesehatan mental. Menurut Hawari dalam Fauzi (2014), anak termasuk remaja akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang jika dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Fungsi dasar adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan keluarga mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental. Penerapan kesehatan mental dalam keluarga sangat penting untuk tercapainya suasana yang harmonis antar anggota keluarga. Apabila hubungan interpersonal keluarga misalnya, antar suami-istri, orangtua-anak, atau antar saudara kurang harmonis, maka dalam keluarga tersebut akan tercipta iklim psikologis yang tidak kondusif dan tidak nyaman. Contohnya, sikap permusuhan, permusuhan yang tidak sehat sehingga menyebabkan iri hati (cemburu), terjadinya pertengkaran, tidak memperhatikan nilai-nilai moral. Suasana yang demikian kemudian dapat menyebabkan individu dalam keluarga, khususnya anak mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan dalam perkembangan untuk mencapai mental yang sehat. Dari hasil penelitian responden yang tidak memiliki gangguan kesehatan mental lebih banyak dari segi sejak orang tua bercerai yang lebih dari 5 tahun. Menurut peneliti, hal ini dimungkinkan karena seiring berjalannya waktu responden telah menerima dan beradaptasi pada masalah yang terjadi pada hidupnya, semakin lama waktu berlalu responden semakin menerima apapun masalah hal yang terjadi dan tidak dijadikan beban.

Dari semua gejala yang ada dari gangguan kesehatan mental, sebagian responden merasa sering menderita sakit kepala akibat orang tua bercerai 21 responden (65,6%), Mudah takut akibat orang tua bercerai 17 responden (53,1%), sulit berpikir jernih akibat perceraian orang tua 18 responden (56,3%), kehilangan minat pada berbagai hal akibat perceraian orang tua 16 responden (50%). Manajemen stres adalah kemampuan penggunaan sumber daya (manusia) secara efektif untuk mengatasi gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang muncul karena tanggapan (respon). Tujuan dari manajemen stres itu sendiri adalah untuk memperbaiki kualitas hidup individu itu agar menjadi lebih baik (<https://id.wikipedia.org>, 2021). Secara umum, dapat dikatakan bahwa manajemen stres berkaitan erat dengan upaya menjaga kesehatan mental individu. Menurut peneliti pengelolaan stress yang kurang baik berhubungan pada kesehatan psikologi seseorang yang berdampak pada gangguan kesehatan mental orang tersebut.



